

## SENI LUKIS PENYANDANG TUNANETRA KOMUNITAS BALVI

**Trusti Warni<sup>1</sup>**  
**Irma Damajanti<sup>2</sup>**

**Abstrak:** Komunitas Bala Vision (Balvi) merupakan komunitas tunanetra pertama yang berkarya seni lukis. Hal ini seakan ingin mematahkan pandangan masyarakat bahwa penyandang tunanetra tidak bisa membuat karya visual/ rupa. Berdasarkan fenomena tersebut maka penelitian ini dikembangkan dengan tiga rumusan masalah yaitu mengkaji proses kreasi, kecenderungan visual dalam karya seni lukis yang diciptakan, dan fungsi seni bagi penyandang tunanetra komunitas tunanetra Balvi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data dari proses observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi, sementara metode kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan data melalui metode eksperimen. Data kuantitatif dan kualitatif dianalisis dengan metode kualitatif. Teori yang digunakan yaitu proses kreasi Graham Wallas dan metoda kritik seni Terry Barret. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses kreasi penyandang tunanetra yang khas yaitu mengawali berkarya dengan bercerita pengalamannya, melakukan tahap pengujian tidak secara visual, pengalaman visual dapat digantikan dengan pengalaman perseptual, mengenali bidang berkarya dengan cara yang terukur, pengalaman mengunjungi pameran dan diskusi dengan seniman menunjang kemampuan kognisi dan apresiasi penyandang tunanetra. Karya yang diciptakan memiliki kecenderungan visual garis yang diciptakan membentuk pola vertikal dan horizontal, goresan garis dan warna tidak penuh atau rata, pemilihan warna didasarkan pada kepentingan mengekspresikan suatu gagasan secara simbolik, bentuk abstrak sebagai cara penyandang tunanetra menerjemahkan pengalaman perseptual yang dimilikinya.

**Kata kunci :** disabilitas, komunitas Bala Vision, seni lukis, tunanetra

<sup>1</sup>Trusti Warni adalah peneliti yang berbasis di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung.

*e-mail: rustyferdy@gmail.com*

<sup>2</sup>Irma Damajanti adalah peneliti dan pengajar yang berbasis di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung.

## **Pendahuluan**

Komunitas Bala Vision atau disingkat Balvi merupakan komunitas disabilitas tunanetra pertama yang memiliki program kegiatan melukis. Anggota komunitas Balvi adalah penyandang tunanetra dalam kategori low vision dan totally blind. Seseorang dikatakan low vision atau kurang awas berarti tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan meskipun dalam batas tertentu. Sementara totally blind adalah istilah untuk mereka yang mengalami kebutaan total atau tidak bisa melihat sama sekali. Fakta bahwa penyandang tunanetra menekuni bidang seni lukis tentu dirasa sangat kontradiktif dan membuat banyak orang tidak percaya mengingat bahwa melukis merupakan kegiatan yang melibatkan proses visual. Namun komunitas Balvi terus termotivasi untuk membuktikan bahwa penyandang tunanetra mampu membuat sebuah karya seni lukis, dengan aktif berkarya, melakukan sosialisasi dengan cara live painting atau melakukan demonstrasi melukis langsung oleh penyandang tunanetra, dan mengikuti berbagai kegiatan pameran disabilitas.

Berdasarkan fenomena tersebut maka penelitian ini dikembangkan dengan dua rumusan masalah yaitu : 1) Bagaimana proses kreasi penyandang tunanetra dalam komunitas Balvi? 2) Apa kecenderungan visual dalam karya seni lukis komunitas tunanetra Balvi? 3) Apa fungsi seni bagi penyandang tunanetra dalam komunitas Balvi? Tujuannya untuk memahami proses kreasi, kecenderungan visual, dan fungsi seni bagi penyandang tunanetra dalam komunitas Balvi. Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji penyandang tunanetra yang pernah memiliki pengalaman visual. Pemilihan subjek mengambil anggota komunitas Balvi yang memiliki rekam

jejak berkarya secara konsisten, tingkat kehadiran dalam kegiatan yang tinggi menunjukkan bahwa mereka memiliki motivasi dan ketertarikan yang besar terhadap kegiatan melukis. Selain itu juga untuk mempermudah dalam melihat perkembangan proses dan hasil karya penyandang tunanetra sejak sebelum hingga setelah penelitian. Karya-karya yang dianalisis dikhususkan pada karya yang dibuat pada periode 3, karena pada periode ini penelitian memberikan perlakuan (treatment) yang dirancang untuk mengembangkan proses berkarya penyandang tunanetra serta memunculkan kecenderungan atau ciri visual dalam karyanya.

## **Metodologi**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data kualitatif dengan observasi, studi pustaka, dokumentasi, dan wawancara, sementara pengumpulan data kuantitatif melalui eksperimen. Metode eksperimen dengan jenis Quasi Eksperimental dikembangkan dengan model time-series design, yaitu membagi periode berkarya komunitas Balvi menjadi periode 1,2, dan 3. Metode eksperimen dilakukan untuk melihat kecenderungan visual yang belum terlihat pada karya penyandang tunanetra yang dibuat pada periode 1 dan 2 yaitu Agustus 2017-Agustus 2018, sehingga perlu dilakukan eksperimen dengan memberikan perlakuan (treatment) yang terstruktur untuk memunculkan kecenderungan visual dalam karya mereka. Kegiatan eksperimen dirancang dalam lima kali pertemuan dilakukan pada September 2018-Desember 2018. Data yang diperoleh melalui metode kualitatif dan kuantitatif kemudian dianalisis secara kualitatif yaitu berupa analisis

deskriptif. Teori yang digunakan adalah tahapan proses kreasi Graham Wallas dan metoda kritik seni Terry Barret.

## Komunitas Balvi

Komunitas Balvi atau bala vision terbentuk pada 24 Desember 2013, bertempat di unit low vision Yayasan Wiyata Guna yaitu Panti Sosial Bina Netra tertua dan terbesar di Indonesia yang beralamat di Jl. Padjajaran no 52, kota Bandung. Balvi adalah sebuah komunitas yang dibangun karena kesadaran dan kepedulian mengenai isu disabilitas. Komunitas Balvi telah memberikan beberapa progam pelatihan terhadap penyandang tunanetra seperti kewirausahaan, komputer, broadcasting, pelatihan seni lukis dan musik.

Pada tahun 2017 komunitas Balvi mengadakan program melukis. Kegiatan tersebut diikuti oleh kurang lebih 11 orang anggota Balvi (low vision ataupun totally blind) yang tertarik dalam bidang seni lukis. Mereka mengikuti kegiatan melukis yang dilaksanakan pada setiap hari Minggu bertempat di Yayasan Wiyata Guna dengan didampingi oleh seorang pelatih dan beberapa relawan (volunteer) orang awas. Dimulai pada Agustus 2017 hingga Desember 2017 mereka telah mempelajari beberapa teknik berkarya yaitu seperti teknik lipat kertas, menggunakan media bantu kelereng, spon, serta menciprat-cipratkan cat dari kuas, jari tangan, dan sikat gigi, sementara media



Gambar 1. Karya dari Periode 1, Agustus 2017-Desember 2017

yang digunakan yaitu kertas dan cat air.

Pada pelatihan periode 2 beberapa penyandang tunanetra terutama dalam kategori low vision ternyata menunjuk-



Gambar 2. Karya Periode 2, Februari 2018-Agustus 2018

kan kemampuannya menggambarkan bentuk-bentuk organis atau alamiah.

Dari fakta tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penyandang tunanetra memiliki potensi dalam seni visual (rupa) jika dikembangkan dengan metode dan pendekatan yang tepat. Peneliti disini berusaha tidak mengintervensi kemandirian peserta dalam menentukan warna, media, representasi bentuk dan tema. Peserta harusnya diberikan kebebasan untuk menentukan secara sadar dengan kemauannya sendiri untuk merepresentasikan sesuai dengan gagasannya. Terdapat kurang lebih 4 orang anggota yang aktif mengikuti kegiatan melukis pada periode 2 kemudian dipilih satu subjek yaitu Lovita Uky Damayanti. Lovita dipilih karena pernah memiliki pengalaman visual (pernah awas), mengalami tunanetra secara bertahap (dari low vision hingga kini totally blind), memiliki rekam jejak berkarya yang konsisten.

## Profil Lovita Uky Damayanti

Lovita lahir pada tahun 1998 berasal dari Lampung, saat ini sebagai penyandang buta total atau totally blind. Sisa penglihatannya kini sekitar kurang dari

5%. Kelainan ini dialami sejak lahir dan baru teridentifikasi saat menginjak Sekolah Dasar bahwa matanya terserang Glukoma sehingga menjadikannya low vision. Kondisinya semakin memburuk karena operasi yang dilakukan justru gagal dan menyerang saraf matanya, sehingga kini Lovita masuk dalam kategori buta total yang hanya bisa melihat cahaya gelap dan terang.



Gambar 3. Lovita Menunjukkan Karyanya

## Pelaksanaan Eksperimen

Pertemuan pertama dilaksanakan pada 9 September 2018 bertempat di halaman Yayasan Wiyata Guna. Capaian pada pertemuan ini adalah subjek menemukan teknik dan karakteristiknya dalam berkarya seni lukis. Metode yang diterapkan dengan pendekatan personal. Tema bebas diberikan dengan tujuan agar penyandang tunanetra dapat mengeksplorasi gagasan-gagasan yang mereka miliki. Sebelum mulai berkarya subjek diminta untuk terlebih dahulu mengenali (meraba) media yang akan mereka gunakan seperti kuas, kanvas, dan cat. Media yang digunakan adalah kanvas ukuran 40 cm x 50 cm tekstur halus, kuas pipih, dan cat akrilik. Setelah diberikan tema bebas kemudian Lovita bercerita kenangannya saat masih low vision, menurutnya dulu dia sering melihat pemandangan dari balik

jendela kamarnya.



Gambar 4. Karya Lovita Pertemuan 1

Sebelum mulai menggores peneliti meminta Lovita untuk menggunakan alat bantu berupa kuas untuk membagi bidang menjadi empat bagian. Hal tersebut dilakukan agar Lovita mengenali luas bidang kanvas dan mampu menempatkan objek-objek yang ingin dia gambarkan secara mandiri, tanpa bantuan mata orang awas. Garis-garis tersebut yang juga nantinya digunakan untuk menggambarkan objek jendela. Selama proses berkarya Lovita terus bertanya kepada relawan apakah goresannya sudah sesuai dengan yang dia inginkan. Setelah latar belakang berupa pemandangan selesai kemudian Lovita menggambarkan objek jendela dengan menggunakan alat bantu tangkai kuas. Seperti kegiatan menarik garis dengan sebuah penggaris, Lovita menjiplak garis melalui tangkai kuas yang ditempelkan di atas kanvas. Warna yang dia pilih untuk objek jendela adalah warna coklat. Meskipun telah menggunakan alat bantu tangkai kuas untuk membuat garis namun terli-



hat garis yang ditarik Lovita juga sedikit membelok. Hal tersebut karena Lovita tidak mampu melihat garis tersebut.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada 23 September 2018 di Yayasan Wiyata Guna. Capaian dari pertemuan ini adalah agar subjek mampu mengekspresikan perasaannya melalui karya seni lukis, metode yang diterapkan adalah pendekatan personal dengan bercerita pengalaman. Perlakuan (*treatment*) yang dilakukan sebelum berkarya yaitu mengenali (*meraba*) media berkarya. Media yang digunakan adalah kanvas berukuran 50 cm x 60 cm, kuas pipih dan bulat, dan cat akrilik. Lovita memulai berkarya dengan bercerita pengalamannya yang kurang menyenangkan, namun Lovita tidak menyebutkan secara spesifik objek yang ingin dia lukiskan saat itu.



Gambar 5. Karya Lovita Pertemuan 2

Selama proses berkarya Lovita terlihat tidak seperti biasanya, dia seperti kurang nyaman dan tidak fokus, hal tersebut dikarenakan suasana tempat berkarya di dalam ruang asrama Yayasan Wiyata

Guna, menurut Lovita dia lebih suka jika berkarya di alam terbuka. Kejadian ini terlihat sangat berpengaruh terhadap proses berkaryanya. Lovita terlihat tidak konsisten dan beberapa kali merubah gagasannya. Kemudian Lovita terlihat sedikit putus asa dan memutuskan untuk membuat gradasi warna hitam dan putih saja, setelah selesai menggores warna kemudian Lovita memberi aksentitititik berwarna kuning dengan ujung-ujung jarinya. Dari pertemuan ini terlihat bahwa suasana tempat berkarya sangat berpengaruh terhadap proses berkarya Lovita.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada 21 Oktober 2018 di halaman Yayasan Wiyata Guna. Tujuan dari pertemuan ini adalah mensubstitusikan indera penglihatan kepada indera pendengaran. Metode yang diberikan adalah dengan memberikan tema "Tribute to Andri Junico" ketua komunitas Balvi yang saat itu baru meninggal. Tema ini dipilih secara insidental untuk mendukung metode berkarya dengan mendengarkan lagu dan musik maka diputuskan jenis musik yang dipilih adalah bertema sedih. Media yang digunakan kanvas berukuran 40 cm x 50 cm dengan tekstur kasar, kuas pipih dan bulat, dan cat akrilik. Setelah meraba media-media yang akan digunakan kemudian Lovita langsung menentukan warna yang akan dia gunakan yaitu kuning *ochre* dan hitam. Musik yang diputarkan saat itu adalah musik bertema sedih.

Pada pertemuan ketiga ini peneliti berusaha memunculkan sisi orisinalitas dalam karya Lovita, karena keterbatasan melihat sehingga Lovita tidak bisa melakukan pengujian terhadap kerapatan cat goresannya. Setelah menyelesaikan latar belakang kemudian Lovita menuliskan huruf kaligrafi Arab "Allahu Akbar, kak Nico" dari arah



Gambar 6. Karya Lovita Pertemuan 3

sudut kanan atas ke kiri bawah dengan warna hitam. Ketika karya sudah mulai selesai kemudian Lovita berkata jika dia memutuskan untuk membiarkan kanvasnya yang masih kosong untuk tidak dicat. Pada karya ini Lovita terlihat menikmati proses berkarya dan mengikuti seluruh metode yang diterapkan dengan cukup baik. Lovita juga sudah mencoba percaya diri untuk menampilkan sisi orisinalitas sebagai penyandang tunanetra dalam karyanya.

Pertemuan keempat dilaksanakan pada 28 Oktober 2018 di Wot Batu karya instalasi seniman Sunaryo, Jl. Bukit Pakar Timur No.98, Ciburial, Bandung. Tujuan dari pertemuan keempat ini adalah agar subjek mampu mengoptimalkan indera yang masih berfungsi yaitu perabaan, penciuman, dan pendengaran. Media yang digunakan adalah kanvas ukuran 40 cm x 50 cm tekstur halus, kuas pipih dan bulat, dan cat akrilik. Sebelum memulai berkarya subjek diminta untuk meraba benda-benda yang berada di sekitar mereka seperti pohon, batu,

tanah, dan lain sebagainya. Kemudian subjek juga diminta untuk mendengarkan suara-suara seperti gemericik air, kicauan burung, dan pohon-pohon yang tertiuip angin. Disamping itu juga subjek diminta untuk mempertajam indera penciumannya dengan cara merasakan udara sejuk disekitar Wot Batu. Setelah subjek mampu menangkap suasana alam di Wot Batu kemudian diminta untuk melukiskannya ke dalam karya dari sudut pandangnya sebagai penyandang tunanetra.

Lovita kemudian meminta relawan untuk menyiapkan warna ungu dan merah muda. Dia bercerita singkat bahwa ingin menggambarkan pepohonan yang rimbun. Lovita memulai dengan menggradasikan warna pink dan ungu sebagai latar belakang. Kemudian dia meminta ungu yang lebih gelap untuk menciptakan daun-daun yang rimbun di bagian atas. Meskipun Lovita tidak bisa melihat dengan jelas karyanya namun dia secara sadar mengkomposisikan warna-warna yang dia imajinasikan di atas kanvas, dia juga sudah tidak banyak bertanya kepada relawan untuk memverifikasi karyanya. Pada bagian terakhir Lovita berusaha menarik garis sedikit melengkung dari bawah ke atas yang menurutnya menggambarkan pohon.

Dari proses berkarya keempat ini Lovita terlihat sangat menikmati dan mengikuti metode yang diterapkan dengan baik. Lovita telah mampu memunculkan ciri atau kecenderungan visual yang khas dalam karya ini melalui warna, garis, komposisi, dan bentuk yang dia gambarkan.

Pertemuan kelima dilaksanakan pada 27 Desember 2018 di halaman Yayasan Wiyata Guna. Tujuan dari pertemuan terakhir ini adalah subjek mampu merepresentasikan citra (imag-

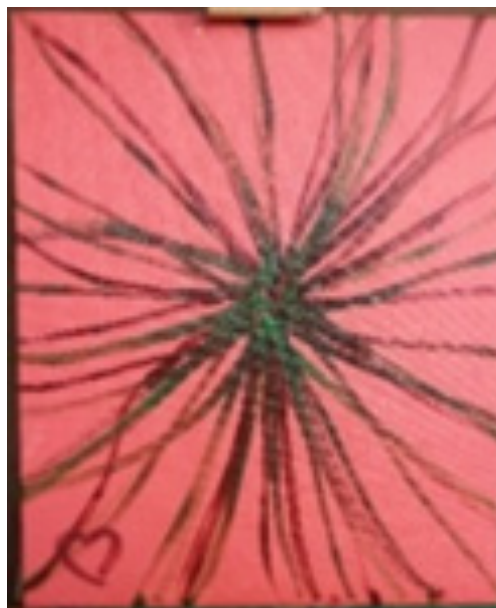
es) ibu. Metode yang diterapkan adalah dengan pendekatan personal bercerita pengalaman bersama ibu. Media yang digunakan adalah kanvas ukuran 40 cm x 50 cm tekstur kasar, kuas pipih dan bulat, dan cat akrilik. Lovita memulai berkarya dengan memilih warna yaitu warna peach dan hijau, menurutnya warna peach yang dia pilih adalah perpaduan warna pink dan jingga. Kemudian dia meminta bantuan kepada relawan untuk mencampurkan warna pink dan jingga dengan perbandingan 1:1.



Gambar 7. Karya Lovita Pertemuan 4

Lovita mulai menggoreskan warna peach ke seluruh bagian kanvas sebagai latar belakang. Meskipun tidak bertanya kepada relawan apakah kanvas sudah diwarnai secara penuh namun Lovita terlihat sudah cukup sempurna menutup seluruh permukaan kanvas dengan cat, dia melakukannya dengan menggores dan meraba bagian-bagian yang sudah dicat dan membandingkannya dengan bagian yang belum. Setelah latar belakang penuh kemudian Lovita terlihat meraba

kanvas dan memilih titik tengahnya, kemudian dia meletakkan telunjuk jari tangan kirinya pada titik tersebut dan tangan kanan menarik garis dari pusat ke arah luar sehingga menciptakan kesan menyebar. Sambil berkarya dia bercerita bahwa sedang mengimajinasikan suatu jaringan yang saling terikat satu sama lain. Pada pertemuan kelima ini Lovita telah terjadi banyak perubahan terutama dalam proses berkarya Lovita yang sudah menunjukkan rasa percaya yang meningkat, hal tersebut terlihat dari kemandiriannya menentukan warna, garis, dan komposisi dalam karyanya.



Gambar 8. Karya Lovita Pertemuan 5

Selain melakukan eksperimen terstruktur, peneliti juga mengadakan kegiatan kunjungan ke pameran dan diskusi bersama seniman. Peneliti Bersama komunitas Balvi mengadakan kunjungan pada pameran yang diadakan oleh Serambi Pirus. Serta sharing bersama bapak A.D Pirus pada 22 April 2018. Pada kesempatan selanjut-

ya komunitas Balvi juga melakukan kunjungan dan sharing pada pameran seni-man Sunaryo bertajuk SSAS as Idea di Selasar Sunaryo pada 21 Oktober 2018. Dari kedua kunjungan tersebut diharapkan penyandang tunanetra mendapat nilai-nilai edukasi dan juga melatih kepekaan apresiasi.

## Analisis

### Proses Kreasi

Secara umum proses kreatif Lovita selama periode 1 hingga pertengahan periode 2 masih banyak terpaku pada arahan yang diberikan instruktur lukis. Pada proses selanjutnya Lovita terlihat menunjukkan pola convergent thinking (cara berfikir memusat) yaitu berusaha mencari solusi dalam memecahkan sebuah permasalahan. Berikut akan dijelaskan tahapan proses berfikir kreatif dari Lovita Uky Damayanti berdasarkan teori tahapan proses kreasi Graham Wallas (Damayanti, 2013).

#### 1. Persiapan

Selama pengamatan yang dilakukan pada periode 2 dan 3, Lovita selalu mengawali proses berkarya dengan bercerita. Dari sini Lovita tampak sedang mendalami berbagai pengalaman ataupun pengetahuan yang dia miliki untuk memecahkan sebuah masalah. Meskipun gagasan tersebut belum tampak secara jelas, namun Lovita biasanya sudah mampu menangkap satu kata kunci yang secara umum dapat menjawab permasalahannya. Pengalaman berkesan yang pernah dia alami selama masih low vision biasanya dia ceritakan, terlihat ada kerinduan untuk mengulang peristiwa-peristiwa tersebut. Sehingga Lovita selalu mengenang-

nya dan ingin menggambarkan apa yang dia lihat dan rasakan saat itu.

#### 2. Munculnya Ilham

Dari bercerita mengenai pengalaman tersebut biasanya Lovita mendapatkan ide berkaryanya. Tahap pengeraman dalam teori yang dikemukakan Graham Wallas menyatakan bahwa proses yang mengawali munculnya inspirasi ini adalah tahap ketika seniman justru masuk ke alam pra-sadarnya artinya dia sedang tidak secara sadar memikirkan masalahnya tersebut. Namun terlihat dalam proses berfikir kreatif yang dilalui oleh Lovita ini, tampak bahwa dia cenderung berfikir secara sistematis dan sadar dalam tiap tahap proses pemecahan masalahnya, sehingga munculnya ilham atau inspirasi dalam kasus ini didahului dengan cara berfikir sadar atau logis dengan memunculkan pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki oleh Lovita.

Pengalaman-pengalaman visual yang pernah dimiliki Lovita semasa masih low vision, biasanya meninggalkan kesan mendalam dan cukup sering dialami atau dilakukan oleh Lovita. Contohnya dia melukis senja, pemandangan di balik jendela, pemandangan alam, batik, dan kaligrafi. Tema-tema yang diangkat memiliki kecenderungan merupakan pengalaman atau aktivitas yang sering diulang-ulang. Fakta ini seperti penyandang tunanetra pada umumnya yang mendapatkan pengalaman melalui hafalan atau mengulang-ulang satu aktivitas tertentu. Contohnya dalam orientasi dan mobilitas, seorang tunanetra (tanpa melihat) mampu mengenali arah atau jalan tertentu jika dia



telah sering melewatinya. Jadi Lovita dalam hal ini proses berkreasinya memunculkan gagasan secara sadar dari pengalaman atau hal-hal yang pernah dan sering dilakukannya.

### 3. Pengujian

Berdasarkan pengamatan peneliti sejak Lovita berkarya pada periode 2 dan 3 terlihat bahwa dia melakukan verifikasi terhadap karyanya hampir selama proses berkarya. Lovita biasanya menanyakan kepada volunteer atau pendamping lukis apakah goresannya sudah sesuai dengan apa yang ingin dia gambarkan. Karena Lovita termasuk dalam totally blind yang masih mampu melihat cahaya atau bayangan, biasanya dia bertanya apakah goresannya sudah menutup permukaan kanvas secara penuh dan apakah bentuk-bentuk yang ingin dia gambarkan sudah sesuai dengan yang dibayangkan. Proses seperti ini berlangsung hingga pertemuan ke-2 periode 3.

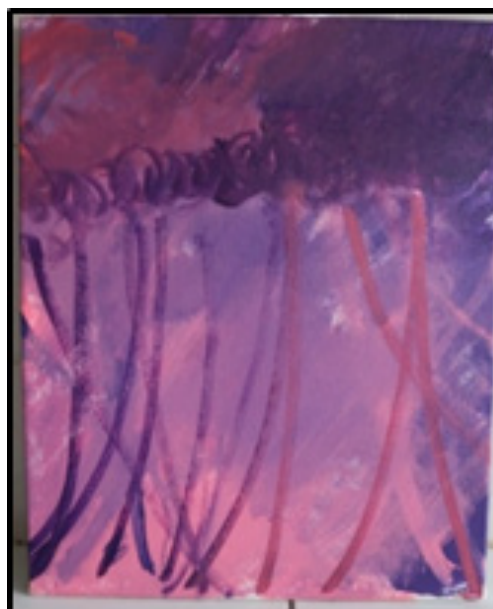
Kemudian pada pertemuan selanjutnya atau pertemuan ke-3, Lovita telah mulai melakukan pengujian dengan meraba bagian kanvas yang telah dicat dan juga bagian yang belum. Pada pertemuan ke-4 dan ke-5 Lovita terlihat sudah mulai terbiasa melakukan verifikasi atau pengujian terhadap karyanya secara mandiri dengan cara meraba permukaan kanvasnya.

Dari pengamatan yang dilakukan selama penelitian menunjukkan bahwa Lovita sepenuhnya mengontrol pemilihan bentuk, garis, warna dalam karyanya apakah sudah sesuai dengan apa yang ingin dia gambarkan. Fakta ini hampir mirip dengan teori Arnheim yang menempatkan proses kreatif pada keterampilan sadar atau proses rasional. Artinya Lovita beru-

saha mengerahkan kesadaran dan kemampuan intelektualnya untuk mengarahkan hasil yang ingin dicapai terhadap karyanya agar sesuai dengan apa yang ia cita-citakan.

### Karya Seni Lukis

Dari kelima karya yang telah diciptakan Lovita selama periode eksperimen maka dipilih satu karya yang dibuat pada pertemuan keempat untuk dianalisis menggunakan metode kritik seni Terry Barret dengan tahapan deskripsi dan interpretasi. Karya ini dipilih karena memenuhi indikator tercapainya penelitian yaitu subjek mampu mengoptimalkan indera perabaan, pendengaran dan penciuman untuk membantu indera penglihatannya dalam proses berkarya. Di samping itu karya ini telah menunjukkan kecenderungan/ciri visual dari Lovita (Barrett, 2012).



Gambar 9. Karya Lukis Lovita Bertema Alam

Karya Lovita kali ini memilih warna ungu dan pink sebagai warna utama

yang digradasikan. Pada bagian kanan atas Lovita mengisi dengan warna ungu yang lebih gelap sementara pada sisi kiri atas warna pink, pada bagian ini goresan berbentuk memutar. Gradasi warna pink dan ungu tersebut diciptakan Lovita dengan menggunakan media kuas pipih sehingga percampuran warna yang dihasilkan terlihat menyatu. Pada bagian sepertiga dari atas ke bawah diisi dengan goresan garis-garis melengkung dengan arah vertical dengan kuas bulat berbulu lembut. Kesan garis yang putus-putus atau warnanya tidak menutup dengan rata merupakan karakter Lovita yang dikarenakan tidak bisa mengontrol intensitas cat pada kuasnya sehingga cat mengering dan habis ketika membuat garis. Namun peneliti meminta agar Lovita membiarkan dan tidak mengulangi garis tersebut meskipun terlihat belum dipenuhi warna.

Secara umum karya ini menunjukkan kecenderungan abstrak dengan gradasi warna pink dan ungu di seluruh bagian kanvas. Namun dengan gelap terang yang dibentuk pada bagian-bagian tertentu karya ini memberikan kesan kedalaman meskipun tidak juga menciptakan perspektif. Garis-garis yang dibuat sedikit melengkung mengesankan ketinggian pohon-pohon yang rimbun dengan dedaunan di bagian atasnya. Lovita bercerita bahwa dia sedang merasakan suasana alam disekitar Wot Batu dengan penuh kebahagiaan sehingga dia ingin menggambarkan pepohonan namun dengan versinya sendiri atau dengan cara pandangnya sebagai tunanetra.

Melalui karya ini terlihat Lovita sudah mampu keluar dari kebiasaannya menggunakan warna-warna dasar yang sudah ada, dia berani menggunakan warna diluar kebiasaannya. Rasa percaya dirinya juga tampak dengan menggam-

barkan alam menurut versinya sendiri maksudnya tidak terlihat lagi untuk meniru alam dengan bentuk-bentuk realis seperti pada lukisan-lukisan sebelumnya. Warna ungu dan pink yang dipilih cenderung dalam kategori warna hangat namun digunakan untuk melukiskan alam yang faktanya memiliki suasana dan udara sejuk. Disini Lovita terlihat menggunakan warna sebagai simbol untuk menerjemahkan perasaannya yang tenang ketika berada di alam terbuka, sehingga hatinya menjadi penuh kehangatan, tenang, dan bahagia, sesuai dengan teori Feldman yang menyebutkan bahwa pemilihan bentuk, garis dan warna merupakan proses yang penting bagi seniman dalam mengekspresikan perasaannya yang khas. Selama proses berkarya Lovita terlihat sangat menikmati sehingga mampu menciptakan hasil yang menurutnya paling berkesan dibandingkan karya yang lain (Feldman, 1967).

Lovita terlihat sedang mensublimasikan perasaan kerinduannya menikmati (melihat) alam. Dia juga tampak telah mencapai kenikmatan katarsis dengan merasa bahwa kepuasan mengungkapkan perasaannya di atas kanvas bersamaan dengan rasa menyatu dengan alam. Citra (images) alam di sekitar Wot Batu yang Lovita tangkap melalui indera perabaan, pendengaran, dan penciumannya telah menyatu dengan perasaan dan imajinasinya. Karya bertema alam ini menjadi ekspresi psikologis yang sangat berkesan bagi Lovita (Alwisol, 2009).

## **Simpulan**

Proses berfikir penyandang tunanetra menunjukkan tahapan yang sama dengan orang awas pada umumnya, ter-

utama bagi mereka yang telah memiliki pengalaman visual sebelum mengalami buta total. Terdapat ke-khasan dalam proses kreasi penyandang tunanetra yaitu pertama adalah memulai berkarya dengan bercerita, ada kesan mereka ingin menggambarkan apa yang sedang mereka imajinasikan. Kedua, melakukan tahap pengujian tidak secara visual, meskipun menunjukkan pola berfikir kreatif sadar namun pada tahap pengujian mereka tidak bisa sepenuhnya melakukan verifikasi secara visual terhadap hasil karyanya melainkan dengan cara meraba. Tiga, pengalaman visual dapat digantikan dengan pengalaman perseptual dengan mengoptimalkan indera yang masih berfungsi seperti pendengaran, perabaan, dan penciuman. Empat, pengalaman mengunjungi pameran dan diskusi dengan seniman menunjang proses kreasi penyandang tunanetra. Lima, mengenali bidang berkarya dengan cara yang terukur.

Secara visual karya penyandang tunanetra menunjukkan kecenderungan atau ciri abstrak dengan subject matter berupa garis, warna, dan bentuk. Garis yang diciptakan cenderung membentuk pola vertikal dan horisontal karena mengenali bidang kanvas secara terukur dalam bagian-bagian tertentu. Goresan garis dan warna yang membentuk blok cenderung tidak penuh atau rata. Pemilihan warna didasarkan pada kepentingan mengekspresikan suatu gagasan secara simbolik. Bentuk abstrak sebagai cara penyandang tunanetra menerjemahkan pengalaman perseptual yang dimilikinya.

## Referensi

- Damayanti, I. (2013). *Psikologi Seni*. Bandung : Kiblat.
- Barrett, T. (2012). *Criticizing Art : Un-*

*derstanding the Contemporary*, 3rd Edition. New York, McGraw-Hill.

Feldman, E.B. (1967). *Art as Image and Idea*. New Jersey: PRENTICE-HALL, INC.

Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.